

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ORANGUTAN
SUMATERA (*Pongo abelii*) DAN HABITATNYA BERDASARKAN
TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA
PASIE LEMBANG ACEH SELATAN**

Nanda Silvia¹⁾, Nursalmi Mahdi²⁾ dan Elita Agustina³⁾
^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: nandasilvia.eg@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi masyarakat merupakan dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku yang akan berlanjut dalam menentukan tindakan masyarakat terhadap Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana hubungan persepsi masyarakat terhadap orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya berdasarkan tingkat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan korelasional dengan mengambil sampel masyarakat Desa Pasie Lembang di Kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat kesalahan 5% hasilnya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan tingkat pendidikan tentang orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya.

Kata Kunci: Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), Persepsi, Tingkat Pendidikan.

PENDAHULUAN

International Workshop on Population Habitat Viability Analysis (PHVA) tahun 2008 (dalam, Bismark, 2005) menyatakan bahwa, populasi orangutan di Kalimantan sekitar 50.000 ekor sedangkan di Sumatera 7.501 ekor. Para ahli memperkirakan jika tidak diambil tindakan yang maksimal, maka bisa dipastikan orangutan akan punah dalam jangka 10 tahun lagi atau lebih cepat dari yang diperkirakan.

Penyebab penurunan populasi orangutan tersebut, dikarenakan manusia dan orangutan menyukai tempat hidup yang sama, terutama dataran alluvial di sekitar daerah aliran sungai dan hutan rawa gambut. Manusia memanfaatkan dataran alluvial dan dataran sekitarnya untuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, sementara Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) memanfaatkannya sebagai kawasan jelajah untuk mencari makan, hidup dan bereproduksi (Departemen Kehutanan: 2007). Konflik kepentingan antara manusia dan orangutan tentunya akan mengakibatkan orangutan tersisihkan karena bagaimanapun persaingan tersebut akan dimenangkan oleh manusia. Hal

tersebut didukung dengan pernyataan masyarakat (15 Oktober 2016); yang menyatakan bahwa, merasa terganggu dengan kehadiran orangutan disekitar perkebunan dan tempat tinggal mereka, untuk itu sebagian masyarakat mengusir orangutan dengan menggunakan lonceng, membuat perangkap, mengikat bahkan menembak orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dengan senjata angin yang sifatnya menyakiti orangutan.

Untuk menyingkapi kondisi tersebut, Kementerian Kehutanan melalui Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) menetapkan Stasiun Penelitian Suaq Belimbing seluas 1.160 Ha di pilih sebagai *Site Monitoring* Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dengan jumlah populasi 21 ekor pada tahun 2014. Suaq Belimbing merupakan kawasan Habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang terdiri atas hutan dataran rendah dan hutan rawa. Kondisi habitat memiliki pakan melimpah sepanjang tahun membuat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) menyukai tinggal di hutan ini. Letak Kawasan TNGL Suaq Belimbing (Gambar 1) secara Geografis, berdampingan dengan perkebunan dan

tempat tinggal masyarakat terutama dengan Desa Pasie Lembang, jaraknya hanya dibatasi oleh hulu sungai Krueng Lembang.



Gambar 1. Stasiun Penelitian Suaq Belimbing TNGL

Idealnya jika manusia dan orangutan hidup berdampingan, harus saling bekerjasama untuk menjaga sumber daya Alam yang ada. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara proposional dan rasional, agar tidak menimbulkan konflik antar keduanya. Secara Tegas Allah SWT telah mengatur rezeki makhluknya, Firman Allah dalam Al – Qur’an Surah Al – Hud Ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَعَلَّمَ مِسْقَرَهَا
وَمَسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Laif Mahfuz)” (Q.S. Al-Hud; 6).

Dewasa ini luas hutan TNGL Suaq Belimbing berkurang sebesar 10%-15% tiap tahunnya, hutan tersebut dijadikan sebagai area penebangan dan kawasan pertanian, sehingga menyebabkan hutan yang menjadi habitatnya orangutan (*Pongo abelii*) terganggu (Arief: 2005). Hal ini menyebabkan populasi orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang semula tersebar luas, saat ini terpecah ke dalam kantong-kantong populasi

berukuran kecil, dengan daya dukung habitat yang rendah. Bahkan tidak jarang ada populasi orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang berkeliaran di sekitar pemukiman masyarakat, sehingga menyebabkan konflik antar keduanya.

Konflik antara orangutan dan masyarakat, diperparah oleh persepsi masyarakat yang tidak menguntungkan orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dimana sebagian dari masyarakat memiliki persepsi, bahwa orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) “hanyalah binatang hama dan perusak” yang mengganggu ketertiban masyarakat sehingga hak dan kebutuhannya untuk hidup orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) sering tidak dipertimbangkan. Menyingkapi hal tersebut, perlu adanya tindak lanjut untuk menganalisis persepsi masyarakat tentang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya sebab persepsi masyarakat merupakan dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku yang akan berlanjut dalam menentukan tindakan masyarakat terhadap Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya.

Persepsi yang salah bisa menimbulkan perilaku yang salah (Hariyanto, 2001). Masyarakat yang memiliki persepsi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) sebagai penghalang, perusak, dan pengganggu, menyebabkan masyarakat dapat menggagalkan langkah-langkah pelestarian Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), jika persepsi terhadap Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dipahami sebagai suatu yang bermanfaat, masyarakat akan ikut bekerja sama dalam melindungi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dari kegiatan-kegiatan yang membahayakan.

Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengalaman, sudut pandang, nilai-nilai kebudayaan, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, minat dan motivasi (Sunaryo: 2005). Faktor yang sangat erat kaitannya dengan persepsi seseorang adalah latar belakang pendidikannya, hal tersebut sejalan dengan Notoatmojo (2005), yang mengemukakan bahwa “... salah satu faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah tingkat pendidikan, hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang.

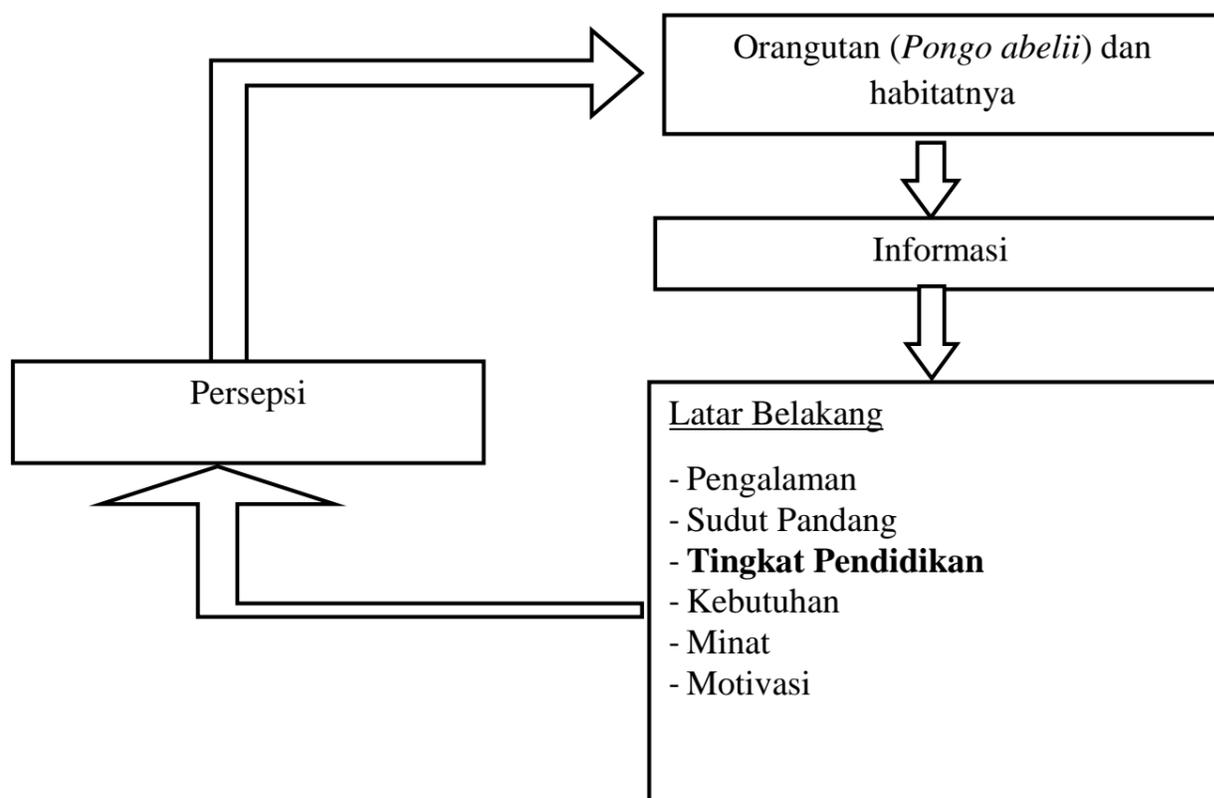
Penelitian yang mengkaji variabel yang sama dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Hellen Nanlohy dengan judul “ Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan” diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan persepsi ibu rumah tangga dalam memelihara kebersihan lingkungan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian “Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Orangutan (*Pongo abelii*) dan habitatnya Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasie Lembang Kec. Kluet Selatan Kab. Aceh Selatan”. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan tingkat pendidikan masyarakat terhadap orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode deskriptif. Menurut Ruseffendi (1994: 30), metode penelitian deskriptif adalah Penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai subjek yang sedang diteliti”. Metode ini digunakan karena peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan yang terjadi pada saat sekarang. Variabel yang diteliti, yaitu:

- Variabel bebas yaitu tingkat pendidikan masyarakat.
- Variabel terikat persepsi masyarakat tentang orangutan dan habitatnya.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan: Kata yang dicetak tebal → Variabel penelitian

Tingkat Pendidikan = Variabel X

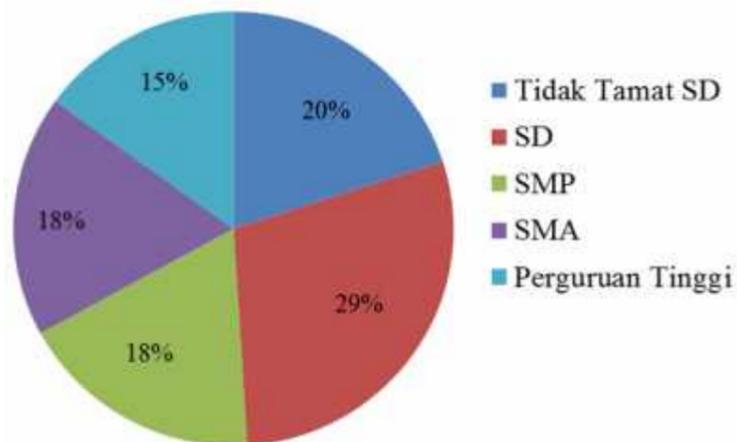
Persepsi = Variabel Y

Penelitian ini berfungsi untuk mencari perbedaan persepsi masyarakat terhadap orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya berdasarkan tingkat pendidikan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 364 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini 15% dari jumlah populasi (15% x 364 = 55 Kepala Keluarga). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan

sampel dengan pertimbangan tertentu (Arikunto: 2010). Adapun kriteria sampelnya adalah; Individu dewasa awal usia 18-60 tahun, berdomisili di Desa Pasie Lembang, dan pernah melihat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*). Jumlah Sampel yang memenuhi kriteria tersebut adalah 61 orang.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Sampel Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berbentuk angket Skala Likert dengan alternatif jawabannya yaitu; Tidak Setuju (S) dan Sangat setuju (SS). Data tingkat pendidikan diperoleh dari identitas responden yang tertera pada angket.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis sebagai berikut; pertama dilakukan analisis deskriptif terhadap data, dan kedua, menguji hipotesis penelitian. Adapun Hipotesis penelitian yaitu:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi berdasarkan tingkat pendidikan.

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis ANOVA dengan prosedur *One Way Anova*. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical for Social Science (SPSS) Versi 20.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dengan rumus *One Way Anova* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti signifikan karena $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan. Dikarekan hipotesis peneliti diterima maka dilanjutkan dengan uji lanjut *Post Hoc Test*

Uji Post hoc tests menunjukkan bahwa Tidak tamat SD < SD < SMP < SMA < Perguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik persepsinya terhadap orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya. Adapun gambaran persepsi masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Nilai Persepsi berdasarkan Tingkat Pendidikan

Masyarakat pendidikan yang tinggi memiliki persepsi yang baik, terhadap Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya dikarenakan mereka sering mendengar tentang perlindungan hewan-hewan langka, termasuk didalamnya tentang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) pada saat menempuh pendidikan di sekolah, sementara masyarakat yang tidak bersekolah atau masyarakat dengan tingkat pendidikan minimal hanya mengenal orangutan dari pengalaman langsung saat melihat orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di hutan. Hal ini membuktikan bahwa Modal yang diperoleh dari sekolah dapat meningkatkan kontrol dan dapat dirasakan dalam kehidupan (Julianty: 2014).

Sunaryo (2004) menyatakan pendidikan merupakan salah satu dari dalam individu yang berkaitan erat dengan luasnya wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya. Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan responden untuk mengenali fenomena yang ada. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pasie Lembang berdampak pada kemampuan mereka untuk bersikap dan mengambil keputusan yang terbaik dalam

menjaga Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, lebih memperhatikan prinsip ekologi dan lingkungan saat bertindak, contohnya tindakan masyarakat saat mengusir orangutan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi lebih memilih menggunakan lonceng sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan minimal memilih menggunakan kontak listrik ataupun senapan angin. Berdasarkan contoh tersebut jelas bahwa kelompok pendidikan yang lebih tinggi cenderung memperhatikan tindakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Pasie Lembang terhadap orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan habitatnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Dari 61 Responden, menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik persepsinya terhadap orangutan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Pengelolaan Taman Nasional Kawasan I Tapaktuan, *Balai Besar Taman Nasional Gunung Lauser*, Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Departemen Kehutanan, *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan Sumatera*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan, 2007), h. 1.
- Harihanto. 2001. *Psikologi*. Jakarta: Gramedia.
- Julianty Pradono dan Ning Sulistyowati, “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat Dengan Status Kesehatan”. *Jurnal Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol.17, No. 1, Januari 2014, h. 92-93.
- Johns Gary. 1992. *Organization Behavior*. New York: Harper Collins Publishers.
- Ledy Magdalena, “Peran World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Konservasi Orang Utan Di Taman Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu”, *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 2 No. 3, 2014.
- M, Bismark, “Estimasi Populasi Oranutan dan Model Perlindungannya di Kompleks Hutan Muara Lesan Berau Kalimantan Timur”. *Jurnal Buletin Nutfah*, Vol. 11, No. 2, 2005, h. 73-76.
- Notoadmojo. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 313.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: ECG.
- Tonny Soehartono, dkk. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi orangutan Indonesia 2007-2017*. Jakarta: USAID.